HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERSEPSI REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA REMAJA TERHADAP STATUS ANEMIA PADA SISWI SMK NEGERI 2 KOTA TEGAL

Umriaty¹⁾, Meyliya Qudriani²⁾

¹umri.midwife@gmail.com, ²meyliya.qudriani@gmail.com

^{1,2}D III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama

Jalan Mataram No 09 Kota Tegal

Telp/Fax : (0283)325000

Abstrak

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia. Riskesdes 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada perempuan usia ≥ 15 tahun sebesar 22,7%. Anemia pada remaja putri dapat berdampak terhadap prestasi belajar dan daya tahan tubuh. Lebih jauh lagi anemia pada remaja dan Wanita Usia Subur (WUS) akan terbawa hingga menjadi ibu hamil anemia. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pengetahuan dan persepsi terhadap status anemia pada remaja puteri. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan purposive sampling sebanyak 83 siswi SMK Negeri 2 Kota Tegal sebagai responden. Tingkat kepercayaan pada penelitian ini adalah 95 %. Analisis yang digunakan dengan menggunakan chi square. Hasilnya sebagian besar siswi mempunyai pengetahuan baik (51,8 %), mempunyai persepsi kerentanan yang positif (55,4%), dan mempunyai persepsi keseriusan yang negatif (56,6%). Jumlah siswi yang mengalami anemia yaitu sebesar 13,3 % siswi. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p value 0,399), persepsi kerentanan (p value 0,215) dan persepsi keseriusan (p value 0,145). Diharapkan Dinas Kesehatan tidak hanya memberikan suplementasi zat besi pada remaja putri, namun juga diiringi dengan pemberian informasi yang adekuat tentang anemia dan dampaknya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Persepsi, Anemia Remaja

Abstract

Anemia is one of the community health problems in Indonesia. Riskesdes 2013 showed that the prevalence of anemia in women aged ≥ 15 years was 22.7%. Anemia in young women can have an impact on learning achievement and endurance. Furthermore, anemia in adolescents and fertile age women (WUS) will be carried over to become anemic pregnant women. This study aims to determine the relationship between knowledge and perceptions of anemia status in adolescent girls. This study is an observational analytic study by using purposive sampling of 83 female students of SMK Negeri 2 Tegal City. Most of the students have good knowledge (51.8%), have a positive perception of vulnerability (55.4%), and have a negative perception of seriousness (56.6%). The result is 13.3% of students have anemia. The results of the analysis show that there is no significant relationship between knowledge (p value 0.399), perception of vulnerability (p value 0.215) and perception of seriousness (p value 0.145). It is expected that the Health Office will not only provide iron supplementation for young women, but also be accompanied by adequate information about anemia and its effects.

Key Words: Knowlegde, Perception, Adolesence Anemia

1. Pendahuluan

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang dapat dialami oleh semua kelompok umur mulai dari balita sampai usia lanjut Riskesdes 2013 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada

perempuan usia ≥ 15 tahun sebesar 22,7% sedangkan prevalensi anemia pada ibu hamil sebesar 37,1% ^[1].

Remaja putri yang mengalami menstruasi merupakan salah satu kelompok Wanita Usia Subur (WUS) dan merupakan masa transisi dari anak-anak

menuju dewasa yang berpeluang meningkatnya aktifitas kehidupan sosial dan kesibukan sehingga mempengaruhi kebiasaan yang cenderung mengonsumsi makanan cepat saji, praktis, namun rendah kandungan gizi [2].

Hasil penelitian Dumilah (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara anemia dengan prestasi belajar ($p=0,026$). Selain berdampak pada prestasi belajar, anemia juga dapat menyebabkan menurunnya daya tahan tubuh sehingga penderita anemia mudah terkena penyakit infeksi. Lebih jauh lagi anemia pada remaja dan WUS akan terbawa hingga menjadi ibu hamil anemia sehingga meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan perdarahan saat persalinan [3].

Risiko kerentanan adalah salah satu persepsi yang kuat dalam mendorong seseorang untuk mengadopsi perilaku sehat. Semakin besar risiko yang dirasakan seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan terlibat dalam perilaku untuk mengurangi risiko. Sedangkan Persepsi keseriusan sering didasarkan pada informasi medis atau pengetahuan yang pernah didapatkan, juga dapat berasal dari keyakinan seseorang bahwa ia akan mendapat kesulitan akibat penyakit dan akan membuat dampak yang negative pada hidupnya secara umum.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Kota Tegal selama bulan November 2018. Populasi penelitian ini adalah XII dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 83 siswi. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi penelitian ini adalah siswi yang berangkat sekolah saat penelitian dan tidak sedang menstruasi. Sedangkan kriteria eksklusi dalam pengambilan sampel adalah siswa yang

tidak berangkat ke sekolah saat penelitian dan sedang menstruasi.

Terdapat tiga variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, persepsi kerentanan dan persepsi keseriusan. Sedangkan variabel terikatnya adalah status anemia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengisian angket. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang berisi serangkaian pertanyaan yang terdiri dari 20 pertanyaan pengetahuan, 10 pertanyaan persepsi kerentanan dan 10 pertanyaan persepsi keseriusan. Teknik pengukuran kadar hemoglobin siswa dengan menggunakan Hb meter.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini analisis *chi square*. Pengolahan data dilakukan dengan SPP versi 22.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden yang diambil dalam penelitian ini meliputi umur, usia menarche dan lama haid. Secara rinci karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Umur		
15 tahun	2	2,4
16 tahun	30	36,1
17 tahun	43	51,8
18 tahun	8	9,6
Menarche		
< 10 tahun	1	1,2
10 – 15 tahun	79	95,2
> 15 tahun	3	3,6
Lama Haid		
Normal	6	7,2
Tidak Normal	77	92,8
Total	83	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 43 responden (51,8%), mendapatkan menstruasi pertama kali pada umur 10-15 tahun sebanyak 79 responden (95,2) dan mempunyai lama haid yang

normal yaitu sebanyak 77 responden (92,88%).

b. Tingkat Pengetahuan, Persepsi Kerentanan, dan Persepsi Kesi-
seriusan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan, Persepsi Kerentanan, Persepsi Kesi-
seriusan, dan Status Anemia Responden

Variabel	F	%
Pengetahuan		
Baik	43	51,8
Kurang	40	48,2
Persepsi Kerentanan		
Positif	46	55,4
Negatif	37	44,6
Persepsi Kesi- seriusan		
Positif	36	43,4
Negatif	47	56,6
Status Anemia		
Anemia	11	13,3
Tidak Anemia	72	86,7
Total	83	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang anemia remaja yaitu sebanyak 43 responden (51,8%). Namun angka tersebut tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 40 responden (48,2 %).

Pada persepsi kerentanan responden terhadap anemia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpersepsi positif yaitu sebanyak 46 responden (55,4%). Hal ini berarti sebagian responden mempunyai persepsi bahwa remaja putri rentan untuk mengalami anemia.

Berbeda dengan persepsi kerentanan, pada persepsi keseriusan menunjukkan hasil sebagian besar responden berpersepsi negatif yaitu sebanyak 47 responden (56,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi bahwa anemia pada remaja merupakan hal yang tidak berdampak serius bagi kesehatan remaja putri.

c. Hubungan Pengetahuan, Persepsi Kerentanan dan Persepsi Kesi-
seriusan terhadap Status Anemia

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Persepsi Kerentanan dan Persepsi Kesi-
seriusan terhadap Status Anemia

Variabel	Status Anemia				P value
	Anemia		Tidak Anemia		
	f	%	f	%	
Pengetahuan					0,399
Baik	7	16,3	36	83,7	
Kurang	4	10,0	36	90,0	
Persepsi Kerentanan					0,215
Positif	8	17,4	38	82,6	
Negatif	3	8,1	34	91,9	
Persepsi Keseriusan					0,145
Positif	7	19,4	29	80,6	
Negatif	4	9,5	43	91,5	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan baik pada pengetahuan, persepsi kerentanan, maupun keseriusan dengan p value > 0,05.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan pada penelitian Agustina tahun 2017 yang dilakukan ada 120 responden siswi SMP dan SMA di Kabupaten Kebumen yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status anemia dengan nilai p 0,223^[4].

Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Martini pada tahun 2015, dimana penelitian tersebut dilakukan dengan jumlah responden 115 siswi kelas XI MAN 1 Metro lampung hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan status anemia dengan p value 0,048^[5].

SMK Negeri 2 Tegal merupakan salah satu sekolah yang terpapar dengan program pencegahan anemia remaja yang dicanangkan oleh Dinas Kesehatan Kota Tegal. Salah satu kegiatan dalam program tersebut adalah pemberian tablet tambah darah.

Artinya siswi di SMK Negeri 2 Kota Tegal sudah terpapar dengan tablet tambah darah. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya siswi yang mengalami anemia pada penelitian ini (13,3%).

Rendahnya kejadian anemia tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan yang baik pula. Pada penelitian ditemukan sebanyak 90,0 % siswi yang tidak menderita anemia justru mempunyai pengetahuan yang kurang tentang anemia. Hal ini dikarenakan pemberian tablet tambah darah tidak diikuti dengan pemberian informasi yang cukup tentang anemia itu sendiri.

Hasil analisis item pertanyaan pada kuesioner menunjukkan bahwa masih banyak siswi yang belum tahu bahwa cacingan dapat menyebabkan anemia (60 %). Selain itu sebagian besar siswi juga belum mengetahui bahwa anemia dapat berdampak panjang saat kehamilan dan beresiko bagi bayi yang dilahirkan ibu yang anemia (62,6 %). Hal lain yang terungkap pada penelitian iniyaitu sebagian besar responden (60,2 %) tidak tahu bahwa kandungan zat besi pada lauk hewani lebih besar dibanding pada lauk nabati.

Pada persepsi kerentanan juga ditemukan masih banyak siswi yang mempunyai persepsi bahwa remaja putri tidak rentan terhadap kejadian anemia. Sebanyak 91,9 % siswi yang tidak mengalami anemia justru mempunyai persepsi yang negatif terhadap kejadian anemia pada remaja putri. Hal ini juga ditemukan pada persepsi keseriusan, dimana sebanyak 91,5 % siswi mempunyai persepsi yang negatif.

Kurangnya pengetahuan dan persepsi negatif terhadap kejadian anemia pada remaja putri ini dikhawatirkan tidak mampu membentuk perilaku pencegahan yang baik. Salah satunya adalah perilaku makan dalam pencegahan anemia. Hasil peneliti Setyowati tahun 2017 menunjukkan sebanyak 69,2 % remaja

memiliki perilaku yang buruk dalam mencegah anemia dibanding dengan yang memiliki perilaku yang baik sebesar 30,8 %. Sebagian besar responden memiliki pantangan makanan dengan tidak mengkonsumsi lauk pauk hewani seperti daging, telur, ikan, udang dan seafood karena beralasan alergi. Responden juga tidak membiasakan diri untuk makan 3x dalam sehari serta melewatkan sarapan serta tidak rutin mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan dengan alasan tidak suka. Faktor inhibitor penyerapan zat besi seperti teh justru dikonsumsi setiap hari. Padahal diketahui bahwa teh mengandung tanin yang dapat menghambat penyerapan zat besi dalam tubuh^[6].

Hasil penelitian Akib pada tahun 2017 juga menunjukkan bahwa responden dengan asupan protein yang kurang mengalami anemia sebanyak 84,4 %. Responden dengan asupan protein yang lebih 100 % tidak mengalami anemia, begitupun pada responden dengan asupan protein baik 76,9 % tidak mengalami anemia^[7].

4. Kesimpulan

Hasil Penelitian ini menunjukkan jumlah siswi yang menderita anemia sebanyak 13,3 %. Jumlah tersebut sudah berada dibawah angka nasional berdasarkan Suve Riskesdes tahun 2013 yaitu sebesar 22,7 %. Meskipun demikian masih banyak siswa yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang anemia yaitu sebesar 48,2 % dan mempunyai persepsi remaja tidak rentan terhadap anemia sebesar 44,6 % serta mempunyai persepsi bahwa anemia bukan penyakit yang serius sebesar 56,6 %.

Pemberian informasi perlu disampaikan tentang dampak s anemia bagi remaja dalam jangka pendek maupun jangka panjang pemberian informasi juga diperlukan dalam rangka membentuk perilaku pencegahan terhadap anemia, khususnya dalam hal pemenuhan gizi besi pada menu makanan sehari-hari.

5. Daftar Pustaka

- [1] Kementrian Kesehatan RI. ***Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)***. Direktorat Gii Masyarakat, Kemenkes RI. 2016.
- [2] Hasyim, NA, Mutalaimah, Muwakhidah. Pengetahuan Resiko, Perilaku Pencegahan Anemia dan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri. PROFESI (Profesional Islam). ***Media Publikasi Penelitian***. 2018;15(2):28-33
- [3] Dumilah, PRA & Sumarmi, S. Hubungan Kejadian Anemia dengan Prestasi Belajar Siswi di SMP Ungulan Bina Insani. ***Amerta Nutrition***. 2017; 1 (4):331-340
- [4] Agustina, E & Fridayanti, W. Determinan Resiko Kejadian Anemia Pada Remaja Berdasarkan Jenjang Pendidikan di Kabupaten Kebumen. ***58 Bidan Prada : Jurnal Ilmiah Kebidanan***. 2017; 8(1):57-70.
- [5] Martini. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Status Anemia Pada Remaja Putri di MAN Metro. ***Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai***. 2015; VIII(1):1-7.
- [6] Setyowato, ND; Riyanti, E; Indraswari, R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Makan Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Simongan. ***JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-journal)***. 2017; 5(5):1042-10053.
- [7] Akib, A & Sumarmi, S. Kebiasaan Makan Remaja Putri yang Berhubungan dengan Anemia :Kajian *Positive Deviance*. ***Amerta Nutrition***. 2017:105-116.